

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Tanjung Balai telah dikenal sebagai kota pelabuhan sejak awal abad ke-20. Perkembangan Tanjung Balai sebagai kota tidak terlepas dari keberadaan Pelabuhan Tanjung Balai yang terletak di Pantai Timur Sumatera. Posisi strategis Tanjung Balai yang berdekatan dengan Selat Malaka menjadikan pelabuhan ini berada di jalur perdagangan internasional (Nasution, 2017: 117).

Kedekatan pelabuhan Tanjung Balai dengan Selat Malaka, sebagai jalur perdagangan internasional, kembali diuntungkan ketika aktivitas perdagangan dan pelayaran di Pantai Barat Sumatera mengalami kemunduran sejak akhir abad ke-19. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan yang terjadi pada masyarakat pedalaman seperti orang Batak dalam kegiatan dagang. Mereka yang sebelumnya melakukan kegiatan dagang di Pantai Barat Sumatera beralih ke Pantai Timur Sumatera khususnya wilayah Asahan dan Kota Tanjung Balai (Asnan, 2007:318).

Posisi Pelabuhan Tanjung Balai yang strategis dan dekat dengan jalur perdagangan internasional juga didukung oleh beberapa perkebunan besar di sekitarnya. Perkebunan yang diantaranya membudidayakan tembakau dan kelapa itu menjadi penyumbang komoditas kegiatan ekspor dan impor di pelabuhan. Sibuknya kegiatan ekspor dan impor juga secara otomatis meningkatkan aktivitas pelayaran di Kota Tanjung Balai. Kapal-kapal datang dan berangkat, ke dan dari Pelabuhan Tanjung Balai.

Perkembangan aktivitas perdagangan dan pelayaran yang pesat di Pelabuhan Tanjung Balai menjadi alasan kuat pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan pembangunan pada daerah sekitar pelabuhan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan semua aktivitas di daerah sekitar pelabuhan. Pembangunan yang dilakukan diantaranya berupa pembangunan sarana transportasi darat dan ruko-ruko sebagai langkah efisiensi dalam memudahkan kegiatan perdagangan langsung di sekitar pelabuhan.

Hal tersebut di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Lopian (2017:17) bahwa dengan berkembangnya pelabuhan sebagai pusat perekonomian, maka akan muncul kota-kota modern di sekitaran pelabuhan. Salah satu contohnya dalam hal ini ialah pelabuhan di Kota Tanjung Balai yang terus berkembang. Perkembangan yang berkelanjutan ini pada hilirnya menjadikan Kota Tanjung Balai sebagai daerah penting bagi perekonomian kolonial Belanda.

Kedudukan Kota Tanjung Balai yang telah menjadi daerah penting bagi perekonomian kolonial Belanda mengakibatkan kenaikan status menjadi *gemeente* (kota praja) pada tahun 1917. Hal ini merupakan kelaziman yang berlaku pada masa kolonial Belanda, yakni keberadaan sebuah kota pada masa kolonial tidak terlepas dari campur tangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap suatu wilayah. (Nasution, 2018: 66).

Sejak penetapannya sebagai *gemeente*, Kota Tanjung Balai mengalami perkembangan yang semakin pesat pula. Hal ini ditunjukkan dengan tata ruang kota yang lebih menarik dan lebih teratur serta banyak perubahan pada fisik kota. Adapun perubahan pada fisik kota dapat dilihat dari keberadaaan masjid di tengah

kota yang berbentengkan batu dan berpagar besi dengan kualitas baik, kehadiran Kantor Wali Kota, Kantor Pos, Kantor Pertahanan, Kantor Pemerintahan, Asrama Tentara, Perusahaan Pelayaran, Kantor Bea Cukai dan sebagainya (Meuraxa, 1973: 200).

Perkembangan Kota Tanjung Balai sebagai kota pelabuhan turut membawa perubahan pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kota Tanjung Balai. Hal itu ditandai dengan datangnya gelombang orang Jawa dan Tionghoa yang dipekerjakan di perkebunan. Sebagai akibatnya, tempat tinggal masyarakat Melayu, yang merupakan penduduk tempatan, semakin lama berada jauh dari pelabuhan. Penyebabnya ialah dikarenakan pemerintah kolonial Belanda lebih senang mempekerjakan orang-orang Jawa dan Tionghoa (Akbar, 2018:75).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah Kota Tanjung Balai dalam kaitannya sebagai kota pelabuhan. Oleh karena itu judul penelitian ini ialah “Sejarah Kota Tanjung Balai: Kota Pelabuhan di Pantai Timur Sumatera: (1917-1948)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan Sejarah Kota Tanjung Balai: Kota Pelabuhan di Pantai Timur Sumatera (1917-1948), antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Latar belakang Kota Tanjung Balai menjadi kota pelabuhan
- 1.2.2 Aktivitas pelayaran di Pelabuhan Tanjung Balai
- 1.2.3 Perkembangan Kota Tanjung Balai menjadi kota pelabuhan

1.2.4 Perubahan sarana dan prasarana Kota Tanjung Balai saat menjadi kota pelabuhan

1.2.5 Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kota Tanjung Balai setelah menjadi kota pelabuhan

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, penulis membatasi masalah pada Sejarah Kota Tanjung Balai: Kota Pelabuhan Di Pantai Timur Sumatera (1917-1948).

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Mengapa Kota Tanjung Balai berkembang menjadi kota pelabuhan?

1.4.2 Bagaimana perubahan sarana dan prasarana di Kota Tanjung Balai saat menjadi kota pelabuhan pada tahun 1917-1948?

1.4.3 Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Kota Tanjung Balai pada tahun 1917-1948?

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Untuk mengetahui mengapa Kota Tanjung Balai berkembang menjadi kota pelabuhan

1.5.2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan sarana dan prasarana di Kota Tanjung Balai saat menjadi kota pelabuhan pada tahun 1917-1948

- 1.5.3. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kota Tanjung Balai pada tahun 1917-1948

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun melalui penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang dapat diperoleh berupa:

- 1.6.1. Menambah wawasan bagi pembaca sejarah tentang Sejarah Kota Tanjung Balai
- 1.6.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.
- 1.6.3. Bagi generasi muda yang ada di Kota Tanjung Balai yang membaca proposal ini, dapat mengetahui sejarah daerahnya sendiri yaitu sejarah Kota Tanjung Balai.
- 1.6.4. Bagi peneliti yang memilih kajian yang sama, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding sekaligus sebagai referensi.
- 1.6.5. Manfaat bagi penulis sendiri yaitu sebagai sumbangan kecil terhadap penulisan sejarah lokal dan perkotaan di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.